

Komunikasi Interpersonal dalam Menunjang Kinerja Kolektif Seni "Lingkar Dalam" Surabaya

Aliffian Syah Surya Pramono¹⁾, Anita Asnawi²⁾, Damajanti Sri Lestari³⁾, Dian Ferriswara⁴⁾

^{1) 2) 3)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: aliffiansyah81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja kolektif dalam konteks seni rupa. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok, di mana interaksi langsung menjadi bagian penting dalam menjalin hubungan dan mencapai tujuan bersama. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang mendukung peningkatan kinerja di Kolektif Seni Rupa "Lingkar Dalam" Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan di dalam Kolektif Seni Rupa "Lingkar Dalam" mampu meningkatkan kinerja kolektif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data hasil wawancara dan observasi, kategorisasi topik pembahasan untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan kaitannya dengan kinerja kolektif, serta analisis mendalam untuk menghubungkan temuan dengan konsep komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam konteks seni rupa kolektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung peningkatan kinerja Kolektif Seni Rupa "Lingkar Dalam" Surabaya, baik dari segi pola komunikasi maupun pengelolaan interaksi antaranggota.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kinerja Kolektif, Seni Rupa, Tim Kerja

Abstract

This research is motivated by the importance of interpersonal communication in improving collective performance within the context of visual arts. Interpersonal communication is a communication process that occurs between individuals or groups, where direct interaction plays a crucial role in building relationships and achieving common goals. This study focuses on interpersonal communication that supports performance improvement in the "Lingkar Dalam" Visual Arts Collective in Surabaya. The purpose of this research is to analyze how interpersonal communication within the "Lingkar Dalam" Visual Arts Collective can enhance the collective performance. This study uses a case study approach, with data collection methods including interviews, documentation, and observation. Data analysis is carried out in several stages, including transcription of interview and observation data, categorization of discussion topics to identify communication patterns and their relation to collective performance, as well as in-depth analysis to connect the findings with the concept of interpersonal communication. The results of this study provide an in-depth overview of the role of interpersonal communication within the context of a visual arts collective. Additionally, this research is expected to offer strategic recommendations to support the performance improvement of the "Lingkar Dalam" Visual Arts Collective in Surabaya, both in terms of communication patterns and managing interactions among members.

Keywords: Interpersonal Communication, Collective Performance, Visual Arts, Teamwork

LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu yang dapat dilakukan melalui berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal (Kamaruzzaman, 2016). Dalam suatu kelompok, komunikasi interpersonal menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara anggota, termasuk pemimpin dan bawahannya. Komunikasi yang baik memungkinkan penyampaian pesan yang jelas dan respons yang tepat, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas kerja sama kelompok (Suhairi et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif dapat berperan dalam memperkuat kinerja kolektif di dalam kelompok, terutama dalam menciptakan pemahaman bersama mengenai tujuan dan peran masing-masing individu (Al Fazri et al., 2021).

Kinerja kolektif merujuk pada hasil yang dicapai oleh kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kinerja ini bergantung pada koordinasi yang baik antara anggota kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan. Dalam konteks seni, kinerja kolektif juga mencakup sinergi antar seniman dalam menghasilkan karya yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang lancar dan efektif antar anggota kelompok sangat diperlukan untuk menciptakan karya seni yang berkualitas serta kelancaran dalam setiap tahap proses kreatif dan eksekusi (Safitri, 2022).

Lingkar Dalam adalah sebuah kolektif seni rupa yang berpusat di Surabaya dan terdiri dari seniman yang memiliki minat dan tujuan yang sama dalam mengembangkan karya seni. Kolektif ini aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni seperti pameran, workshop, dan performance art, yang bertujuan untuk memperkenalkan seni kontemporer kepada masyarakat. Selain itu, Lingkar Dalam juga berfokus pada pemberdayaan seniman muda melalui edukasi seni dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan karya-karya mereka secara bebas. Dalam berbagai kegiatan tersebut, Lingkar Dalam berupaya

menciptakan atmosfer yang kolaboratif dan kreatif, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan seni rupa di Jawa Timur.

Namun, meskipun Lingkar Dalam memiliki visi yang jelas dan tujuan yang baik, mereka menghadapi beberapa masalah dalam hal komunikasi yang mempengaruhi jalannya kegiatan seni mereka. Beberapa permasalahan yang muncul, seperti miskomunikasi antara tim kurator dan ketua pelaksana pada peluncuran acara, keterlambatan pengerjaan katalog pameran, serta masalah teknis dalam dokumentasi acara, menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat mengganggu kelancaran proses kerja. Selain itu, pada penyelenggaraan workshop dan pameran, terdapat kesalahan dalam pengaturan waktu dan kelalaian dalam persiapan tugas yang menyebabkan beberapa acara terganggu. Masalah-masalah ini mencerminkan pentingnya perbaikan dalam komunikasi antar anggota kelompok untuk mendukung kinerja yang lebih baik.

Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya bermanfaat dalam mengatasi masalah teknis, tetapi juga dalam membangun hubungan yang lebih baik antar anggota kelompok. Dalam konteks seni, hubungan yang kuat antara seniman dapat menciptakan kolaborasi yang lebih produktif dan saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi Kolektif Seni Rupa "Lingkar Dalam" untuk memperhatikan aspek komunikasi dalam setiap aktivitas mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi di dalam kelompok, diharapkan dapat tercipta suasana kerja yang lebih kondusif dan mendorong tercapainya tujuan bersama dengan lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi kelompok seni lainnya untuk meningkatkan komunikasi dan kinerja kolektif mereka.

Penelitian ini berjudul *Komunikasi Interpersonal dalam Menunjang Kinerja Kolektif Seni Rupa “Lingkar Dalam” Surabaya* dengan tujuan untuk mengeksplorasi masalah komunikasi yang terjadi dalam kelompok seni

tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana hambatan-hambatan komunikasi dapat mempengaruhi kelancaran kinerja kolektif, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan harapan dapat memberikan gambaran lebih dalam mengenai dinamika komunikasi dalam kelompok seni. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan komunikasi dan kinerja kelompok seni lainnya.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi Interpersonal

Menurut Wood (2018), komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses yang berkelanjutan atau transaksional, selektif, sistematis, dan unik yang memungkinkan kita untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai individu secara bersamaan. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dengan orang yang kita kenal atau temui secara rutin, namun kita mungkin tidak berkomunikasi dengan orang yang tidak kita kenal. DeVito (2022) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Kesetaraan: Prinsip kesetaraan mengakui bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam interaksi. Pelaku komunikasi menghormati peran penting komunikan.
2. Empati: Kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Komunikator dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain saat berkomunikasi.
3. Ekspresivitas: Keterlibatan langsung dalam berbicara dan mendengarkan, baik secara verbal maupun non verbal, dikenal sebagai ekspresivitas. Komunikator mengekspresikan keterlibatan mereka melalui kata-kata dan ekspresi non verbal.

4. Kerjasama: Bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi melalui proses kolaborasi.
5. Kedekatan: Mengembangkan rasa keterhubungan dan kesatuan dengan orang lain, serta minat dan pemahaman empati.

Firdaus (2017) menyebutkan ada lima hal yang dapat menghambat komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Kesulitan Menyampaikan Sandi: Ketika seseorang berkomunikasi menggunakan simbol, gestur tubuh, atau bahasa yang sulit dipahami, komunikator akan kesulitan untuk menyampaikan pesan.
2. Prasangka: Penerima komunikasi mungkin ragu atau memiliki prasangka negatif terhadap komunikator, sehingga komunikasi seringkali hanya menjadi inisiatif komunikator saja.
3. Umpan Balik: Ketidakpercayaan tidak selalu menghentikan umpan balik; terkadang komunikan terlambat memberikan umpan balik karena keterbatasan waktu atau masalah kesehatan, yang dapat menyebabkan gangguan fisik.
4. Semantik: Penggunaan bahasa yang berlebihan, baik oleh komunikator maupun komunikan, dapat menghambat pemahaman pesan.
5. Psikologis: Terkadang tujuan dan gagasan yang dikomunikasikan berbeda meskipun komunikasi berjalan dengan baik.

Konsep Kolektif

Menurut Titin (2023), kolektif didefinisikan sebagai tindakan di mana sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok tersebut dapat berukuran besar atau kecil, bertahan lama atau tidak, dan berpartisipasi secara sukarela. Rogers (2017:3) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang menghambat kolektivitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kecocokan antara individu dalam kelompok dan solidaritas yang

terbatas hanya pada kelompok itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kesulitan dalam menggabungkan identitas baru, risiko yang muncul ketika membahas stigma tertentu, terutama yang berkaitan dengan individu, serta meningkatnya keinginan pemimpin kelompok untuk mendominasi. Selain itu, tantangan juga muncul dalam proses integrasi individu dalam lingkungan sosial atau budaya tertentu, serta kesulitan dalam bekerja sama dengan beberapa mitra.

Berdasarkan definisi dan faktor-faktor yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kolektif merupakan upaya sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dengan partisipasi sukarela. Namun, kolektivitas dapat terhambat oleh faktor internal seperti kecocokan individu dan solidaritas terbatas, serta faktor eksternal seperti kesulitan integrasi identitas baru, risiko stigma, dominasi pemimpin, dan tantangan dalam bekerja sama.

Konsep Kinerja

Menurut Sedarmayanti (2017), kinerja merupakan hasil yang dicapai selama periode waktu tertentu dari tugas atau aktivitas tertentu. Surajiyo (2020) menyatakan bahwa kinerja berasal dari pengertian *performance* yang seringkali diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, makna kinerja lebih luas, mencakup tidak hanya hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses pekerjaan dilakukan. Puspawati (2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain kemampuan teknis, kemampuan konseptual, dan kemampuan hubungan interpersonal.

Anwarudin (2018) menyatakan bahwa dalam penilaian kinerja, Bernardin dan Russell mengemukakan beberapa kriteria, antara lain:

1. *Quality* (Kualitas): Proses atau hasil yang mendekati sempurna dalam memenuhi tujuan.
2. *Quantity* (Kuantitas): Satuan jumlah atau kuantitas yang dihasilkan dalam bekerja.
3. *Timeliness* (Waktu): Terkait dengan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan aktivitas atau menghasilkan suatu produk.

4. *Cost Effectiveness* (Biaya Efektif): Berkaitan dengan sejauh mana sumber daya organisasi dimanfaatkan untuk mencapai hasil atau mengurangi pengeluaran organisasi.
5. *Need for Supervision* (Kebutuhan Pengawasan): Berkaitan dengan kapasitas individu untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung dari pimpinan atau tanpa intervensi pengawasan.
6. *Interpersonal Impact* (Dampak Antarpribadi): Berkaitan dengan kemampuan individu untuk meningkatkan rasa harga diri, semangat positif, dan kerjasama antar rekan kerja.

Berdasarkan definisi di atas, kinerja dapat dilihat sebagai hasil akhir dari tugas atau aktivitas, serta proses pelaksanaannya. Faktor-faktor seperti kemampuan teknis, konseptual, dan keterampilan interpersonal mempengaruhi kinerja. Selain itu, penilaian kinerja melibatkan aspek-aspek seperti kualitas, kuantitas, waktu, biaya efektif, kebutuhan pengawasan, dan dampak antarpribadi. Secara keseluruhan, hal ini membantu mengevaluasi kinerja dari berbagai aspek, baik hasil maupun proses, serta kontribusi individu dalam tim.

Konsep Tim Kerja

Tim kerja merupakan sekelompok individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui penggunaan tanggung jawab kolektif dan individu, keahlian yang saling melengkapi, serta terciptanya sinergi positif. Kontribusi masing-masing anggota tim menghasilkan tingkat kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah sumbangan individual mereka (Farid, 2020).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam memengaruhi kinerja, dengan menekankan keterampilan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan pribadi dan profesional yang sukses. Komunikasi yang jelas, hormat, dan empatik dapat meningkatkan kolaborasi serta produktivitas dalam tim. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang

lebih harmonis dan efisien (Beebe et al., 2016). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tim kerja mencapai kinerja optimal melalui tanggung jawab kolektif dan sinergi. Komunikasi interpersonal yang efektif meningkatkan kolaborasi, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis serta produktif.

Konsep Seni Rupa

Menurut Nur Fajrie (2023), seni rupa adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam karya seni melalui media visual, seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume, dan ruang. Oleh karena itu, seni rupa merupakan cara manusia mengungkapkan diri melalui bentuk karya seni yang dapat dilihat dan dirasakan melalui elemen-elemen visual tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kolektif seni, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kinerja kolektif. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam kolektif seni “Lingkar Dalam”, dengan fokus pada interaksi antar anggota dan dampaknya terhadap kualitas dan efektivitas kegiatan yang mereka lakukan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada dua aspek utama:

1. Komunikasi Interpersonal: Meneliti bagaimana dimensi komunikasi interpersonal seperti kesetaraan, empati, ekspresivitas, kerjasama, dan kedekatan diterapkan dalam interaksi antar anggota kolektif seni “Lingkar Dalam”.
2. Kinerja Kolektif: Menganalisis dampak dari komunikasi interpersonal terhadap dimensi kinerja kolektif, yang mencakup kualitas karya seni, kuantitas karya,

ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan pengawasan, dan dampak antar pribadi dalam kegiatan seni yang dilaksanakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya, khususnya pada Kolektif Seni Rupa “Lingkar Dalam” yang merupakan komunitas seni yang berbasis di Surabaya dan memiliki anggota yang tersebar di berbagai lokasi, termasuk Sidoarjo. Penelitian ini berfokus pada kegiatan-kegiatan seni yang diadakan oleh kolektif, seperti pameran seni, workshop, dan diskusi kreatif, yang sering kali melibatkan anggota dari berbagai latar belakang.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota Kolektif Seni Rupa “Lingkar Dalam” yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh kolektif ini. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih anggota yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan kolektif dan dapat memberikan informasi yang relevan terkait dengan komunikasi interpersonal dan kinerja.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan anggota kolektif untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka terkait dengan komunikasi interpersonal, termasuk dimensi kesetaraan, empati, ekspresivitas, kerjasama, dan kedekatan. Wawancara ini juga menggali aspek kinerja, seperti kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan pengawasan, dan dampak antar pribadi.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh kolektif seni ini, termasuk pameran seni, workshop, dan pertemuan rutin. Observasi ini bertujuan untuk melihat dinamika interaksi antar anggota, bagaimana komunikasi

interpersonal terjalin selama kegiatan, dan untuk mengamati bagaimana hal tersebut mempengaruhi kinerja kolektif.

3. Dokumentasi: Data dokumentasi berupa catatan, foto, dan materi yang terkait dengan kegiatan kolektif seni “Lingkar Dalam” juga dikumpulkan untuk mendukung analisis. Dokumentasi ini memberikan gambaran mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dan kendala yang muncul selama prosesnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengkategorikannya berdasarkan dimensi komunikasi interpersonal dan kinerja. Proses analisis ini dilakukan secara induktif, dimana temuan-temuan dari lapangan dikaitkan dengan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam Kolektif Seni Rupa “Lingkar Dalam”.

Validitas dan Keandalan

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, feedback dari anggota kolektif juga digunakan untuk memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh dan memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis terhadap temuan tersebut. Pembahasan juga akan mengaitkan temuan dengan teori yang mendasari penelitian dan implikasinya terhadap kinerja anggota Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam.

Tabel 1. Kegiatan Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam

No	Nama Kegiatan	Kendala	Tanggal Kegiatan
1	Lingkar Dalam Art Exhibition	Keterlambatan pembuatan katalog	6 Oktober 2021
2	Holy Shit Performance Art	Dokumentasi foto hilang	27 Juli 2022
3	Workshop Kertas Daur Ulang	-	13 Maret 2023
4	Workshop Kertas Daur Ulang	-	14 Maret 2023
5	Workshop Lino Cut On Patch	-	8 April 2023
6	Workshop Hand Built Ceramic Class	Miskomunikasi terkait pembakaran keramik	8 Juli 2023
7	Reffresh Art Exhibition	Miskomunikasi dalam art handling	22 Juli 2023
8	Workshop Hand-built Pottery Class	-	23 Juli 2023
9	Workshop Metal Keychain	-	26 Juli 2023
10	Coloring Challenge	Miskomunikasi dengan pihak kolaborasi	29 Juli 2023
11	Layar Rakyat: Film:Tiga Dara	-	26 Agustus 2023
12	Recycled Paper Workshop Demo dan Talkshow Kreatif	-	

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Temuan dari wawancara dengan anggota Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam menunjukkan dimensi komunikasi interpersonal dan kinerja yang mempengaruhi dinamika kolektif. Dimensi komunikasi interpersonal meliputi lima aspek: kesetaraan, empati, ekspresivitas, kerjasama, dan kedekatan, sedangkan dimensi kinerja mencakup enam aspek: kualitas kerja, ketepatan kerja, ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan pengawasan, dan dampak antar pribadi.

Dimensi Komunikasi Interpersonal

1. *Equality* (Kesetaraan)

Anggota Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam memandang bahwa pembagian peran dan tanggung jawab dalam kolektif telah berjalan dengan baik, meskipun terkadang terdapat miskomunikasi atau kesalahan dalam kerja kolektif. Namun, anggota yang terlibat mampu memenuhi peran masing-masing dengan baik. Jika ada perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan, masalah tersebut biasanya diselesaikan melalui diskusi untuk memastikan semua anggota memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Salah satu anggota juga menjelaskan bahwa dalam setiap acara, anggota yang bertanggung jawab akan meminta pendapat dari pengarah seni untuk membangun rasa percaya dan respek di antara mereka.

2. *Empathy* (Empati)

Lingkar Dalam memiliki budaya saling mendengarkan dan terbuka terhadap berbagai ide. Salah satu anggota menekankan bahwa sebelum menyampaikan ide kepada anggota lain, penting untuk memahami apa yang ingin disampaikan, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Anggota lainnya menambahkan bahwa ketika terjadi hambatan dalam proses kreatif, Lingkar Dalam berusaha untuk memahami masalah yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Dengan cara ini, mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk mengatasi kesulitan yang muncul.

3. *Expressiveness* (Ekspresi)

Lingkar Dalam mendorong anggotanya untuk mengekspresikan pendapat secara bebas dan demokratis. Setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya tanpa rasa takut. Salah satu anggota mengungkapkan bahwa mereka menghargai setiap pendapat yang disampaikan, dan diskusi dilakukan untuk mencapai kesimpulan bersama. Selain itu, ruang yang aman untuk menyampaikan

kritik dan saran juga tersedia, karena kolektif ini berbasis pada prinsip kekeluargaan. Dalam hal mengatasi miskomunikasi, anggota menyebutkan bahwa mas Langit sering kali berperan sebagai penghubung yang membantu menyelesaikan masalah komunikasi antar individu yang salah paham.

4. *Cooperation* (Kerjasama)

Kerjasama dalam Lingkar Dalam dibangun dengan cara rutin mengadakan rapat untuk membagi tugas dalam setiap acara atau kegiatan. Meskipun terkadang ada anggota yang belum terbuka sepenuhnya, proses rapat ini memastikan bahwa setiap orang tahu tugas dan tanggung jawabnya. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, anggota biasa mengevaluasi acara yang telah dilaksanakan dan memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Selain itu, mereka merayakan pencapaian bersama, misalnya dengan mengadakan acara makan bersama sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan yang telah diraih.

5. *Immediacy* (Kedekatan)

Proses komunikasi terbuka dan transparan dalam Lingkar Dalam masih menghadapi tantangan karena adanya keterbatasan budaya dan rasa sungkan di antara anggota. Salah satu anggota menjelaskan bahwa kadang-kadang perasaan sungkan dapat mempengaruhi suasana hati dan menghambat kreativitas. Namun, mereka berusaha untuk menciptakan suasana yang mendukung kebersamaan, seperti dengan mengadakan acara makan bersama di kampus atau di Sidoarjo. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antaranggotanya dan memperkuat ikatan kekeluargaan di dalam kolektif.

Dimensi Kinerja

1. *Quality* (Kualitas)

Lingkar Dalam mengukur kualitas karya seni dan kegiatan kesenian melalui

kuratorial atau penanggung jawab karya yang memastikan apakah karya memenuhi target yang ditentukan. Setiap acara juga dievaluasi untuk memperbaiki kekurangan di masa depan. Meskipun belum memiliki standar kualitas yang terukur secara pasti, Lingkar Dalam menggunakan acara sebagai tolak ukur. Anggota mengakui bahwa memiliki parameter pasti akan memudahkan namun di sisi lain, banyak aspek yang harus dikorbankan, seperti kualitas sumber daya manusia atau acara yang diadakan. Tanggapan masyarakat terhadap kualitas acara diperoleh melalui partisipasi mereka dalam pameran atau workshop yang melibatkan mereka langsung.

2. *Quantity* (Kuantitas)

Untuk menetapkan target kuantitas karya seni, Lingkar Dalam melakukan survei tempat terlebih dahulu untuk menentukan jumlah karya yang akan dipamerkan, biasanya sekitar dua puluh hingga tiga puluh karya. Evaluasi kemajuan target dilakukan melalui rapat yang tidak selalu dijadwalkan secara rutin, melainkan berdasarkan ide yang muncul. Meskipun anggota tersebar di berbagai lokasi seperti Surabaya dan Sidoarjo, mereka tetap memantau perkembangan acara melalui komunikasi di grup WhatsApp. Dalam menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, mereka mencari sponsor atau kolaborasi dan mengandalkan relawan dari kalangan mahasiswa untuk membantu meringankan beban kerja.

3. *Timeliness* (Ketepatan Waktu)

Lingkar Dalam merencanakan kegiatan dengan menetapkan timeline yang disepakati bersama agar semua divisi mematuhi jadwal. Jika ada pekerjaan yang tidak selesai tepat waktu, anggota yang bersangkutan akan turun tangan atau mencari bantuan sukarela untuk menyelesaikannya. Pengalaman sebelumnya mengajarkan mereka untuk menambah anggota sukarelawan di setiap

divisi guna memperlancar pekerjaan dan menghindari ketidaksesuaian waktu.

4. *Cost Effectiveness* (Efektivitas Biaya)

Lingkar Dalam menghemat biaya dengan memanfaatkan material yang ada, seperti peralatan dan bahan dari acara sebelumnya, serta mencari pendanaan pribadi dan institusional. Pendanaan juga sering kali diperoleh melalui kolaborasi dengan institusi seperti sekolah atau kampus, atau dari instansi pemerintah yang mendukung acara dengan tema yang relevan. Setelah setiap acara, mereka melakukan evaluasi terhadap pengeluaran untuk melihat di mana biaya terbesar dikeluarkan.

5. *Need for Supervision* (Kebutuhan Pengawasan)

Lingkar Dalam mengembangkan sistem evaluasi diri dan *peer evaluation* untuk meningkatkan kinerja kolektif. Setiap kegiatan dievaluasi secara individu maupun kelompok untuk memastikan keberhasilan dan identifikasi area yang perlu diperbaiki.

6. *Interpersonal Impact* (Dampak Antar Pribadi)

Komunikasi interpersonal dalam Lingkar Dalam sangat memengaruhi motivasi, komitmen, dan kepuasan kerja anggota. Mereka memastikan diskusi terbuka di antara semua anggota agar setiap masalah dapat dipahami dan diselesaikan bersama. Komunikasi yang baik juga membantu mengurangi stres, kelelahan, dan *burnout* dengan saling membantu saat anggota mengalami kesulitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam belum sepenuhnya mengintegrasikan elemen komunikasi interpersonal dan kinerja dalam setiap kegiatannya. Dalam hal komunikasi interpersonal, perlu ada peningkatan kesetaraan melalui pembagian peran yang adil dan pengurangan hambatan

komunikasi, terutama dalam pameran dan workshop. Empati antar anggota perlu diperkuat agar dapat lebih memahami perspektif dan perasaan satu sama lain, khususnya dalam menyampaikan pesan karya seni di pameran dan performance art. Kedekatan antar anggota juga perlu ditingkatkan dengan mengatasi hambatan budaya dan rasa sungkan, guna menciptakan lingkungan yang lebih terbuka yang mendukung kreativitas, terutama dalam pameran. Pada performance art, ekspresivitas dapat diperkuat dengan meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan memberi ruang lebih besar bagi anggota untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Dalam hal kinerja, kualitas pekerjaan harus ditingkatkan dengan menetapkan tolak ukur yang jelas serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian kuratorial dan kelancaran acara, terutama pada pameran dan workshop. Kuantitas pekerjaan perlu dikelola dengan lebih hati-hati, dengan mempertimbangkan jarak antar karya dan target yang ditetapkan agar tidak membebani anggota, khususnya dalam pameran dan performance art. Efektivitas biaya juga harus ditingkatkan dengan mencari alternatif pendanaan kreatif, melakukan negosiasi yang lebih efektif, dan mengurangi pemborosan dalam produksi dan pameran, terutama pada pameran dan workshop. Lingkar Dalam perlu memperkuat pengawasan melalui evaluasi yang terstruktur dan menyeluruh terhadap semua aspek kegiatan. Selain itu, dampak interpersonal dapat ditingkatkan dengan memperkuat komunikasi, kerjasama tim, dan rasa saling percaya antar anggota.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat mendukung peningkatan kinerja Kolektif Seni Rupa Lingkar Dalam melalui komunikasi interpersonal dalam kegiatan acara seperti pameran seni rupa, workshop, dan *performance art* adalah sebagai berikut:

1. Pameran Seni Rupa

Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara anggota dengan mendorong keterbukaan dan komunikasi yang jujur. Hal ini akan menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai dan didengarkan. Selain itu, meningkatkan empati antar anggota dan sukarelawan akan membantu mereka lebih memahami sudut pandang satu sama lain, serta saling mendukung dalam setiap kegiatan. Untuk mengatasi miskomunikasi, dapat dibuat forum diskusi yang memungkinkan masalah diselesaikan dengan cepat dan efektif.

Pada aspek kinerja, penting untuk meningkatkan kualitas karya dengan menetapkan standar yang jelas dan terukur untuk setiap karya seni yang dipamerkan. Selain itu, memperkuat evaluasi dan masukan setelah setiap pameran akan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam hal biaya, perlu dicari sumber daya yang lebih hemat biaya dan memanfaatkan kembali material dari acara sebelumnya, di samping meningkatkan kemampuan dalam melakukan negosiasi.

2. *Workshop*

Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk membangun dan menetapkan tolak ukur yang jelas dan terukur untuk kualitas setiap *workshop* yang diadakan. Meningkatkan keterlibatan anggota dengan memberi kesempatan kepada semua untuk berkontribusi dan berbagi ide akan memperkaya hasil dari *workshop*. Selain itu, menciptakan budaya komunikasi terbuka dan suportif sangat penting agar semua anggota merasa nyaman untuk mengekspresikan diri.

Pada aspek kinerja, meningkatkan frekuensi dan jumlah peserta dengan mengadakan *workshop* secara rutin, serta menetapkan target peserta yang jelas, akan memperkuat kualitas acara tersebut. Juga penting untuk memperjelas timeline dan tanggung jawab dengan menetapkan jadwal

yang jelas dan pembagian tugas yang spesifik untuk setiap anggota.

3. *Performance Art*

Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk meningkatkan kesadaran antar anggota tentang peran dan tanggung jawab masing-masing adalah hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong anggota untuk lebih memahami satu sama lain. Selain itu, memperkuat budaya saling membantu dan mendukung antar anggota dalam menghadapi tantangan akan memperlancar setiap kegiatan. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses kreatif dan pertunjukan juga penting untuk meningkatkan respon dan partisipasi dari masyarakat.

Dalam aspek kinerja, memperjelas tujuan dan target untuk setiap *performance art* dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur akan mempermudah pencapaian hasil yang diinginkan. Selain itu, evaluasi menyeluruh setelah setiap *performance art* akan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Terakhir, untuk meningkatkan efisiensi, optimalkan pembagian kerja agar tidak ada ketegangan antar anggota dan acara dapat berjalan lancar.

REFERENSI

- Anisa, S., & Sinaga, S. (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Kepaduan Tim terhadap Keefektifan Tim Kerja PPPPTK Medan. *Jurnal Prointegrita*, 4(1), 219–229.
<https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v4i1.584>
- Beebe, Steven, A., Beebe, Susan, J., & Redmond, M. V. (2016). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. Jakarta: Pearson Education.
- Fazri, Muhammad, Putri, Indry, A., & Suhairi. (2021). Keterampilan Interpersonal dalam Berkomunikasi Tatap Muka. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 46–58.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i1.510>
- Firdaus, M. A. (2017). Analisis Hambatan dan Strategi Komunikasi Antar Pribadi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Komunitas*, 1(1), 23–38.
- Henri, Rifqy, D., & Putri, Yuliani, R. (2022). Implementation of the Effectiveness of Interpersonal Communication at Bank Jambi. *e-Proceeding of Management*, 8(6), 3542–3548.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 202–210.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.744>
- Nur, F. (2023). *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak di Sekolah Dasar*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Pusparani, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534–543.
<https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4.466>
- Safitri, & Anissa, N. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan (Studi di PT. Phapros, Tbk Semarang). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 14–25.
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhairi, M., Rahmah, Uljannah, Annisa, Fauziah, Nisya, & Musyafa, M. H. (2023). Peranan Komunikasi Antarpribadi dalam Manajemen Organisasi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4810–4823.
- Surajiyo, Nasruddin, & Paleni. (2020). *Penelitian Sumber Daya Manusia*,

Pengertian, Teori dan Aplikasi.
Yogyakarta: Deepublish.

Titin, Budiyanto, & Suhermin. (2023).
Komitmen Bersama dan Kinerja

Koperasi. Sumatera Barat: Global
Eksekutif Teknologi.

